

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan sosok penting dan sangat berperan dalam proses pembelajaran. Guru adalah orang yang mendapatkan mandat maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Di tangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa bisa menjadi pribadi jenius. Melalui tangan dinginnya, lahir generasi-generasi unggul yang menjadi pemimpin masa depan karena guru merupakan orang yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama yang kaitannya dengan proses pembelajaran, baik keberhasilan secara ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta maupun etika. Guru adalah penentu masa depan. Dia sebagai pemimpin, pembimbing dan pencetak generasi-generasi muda yang berkompeten di era yang serba modern.

Guru dalam bahasa arab disebut dengan *mu'alim*, *mudarris*, *murobbi* dan *muaddib*. Kata *muallim*, *mudarris* dan *murobbi* diartikan sebagai guru memang sudah sering digunakan. *Muallim* berarti pengajar dan *muaddib* berarti pembimbing. Sedangkan kata *muaddib* jarang digunakan untuk menunjuk seseorang yang berprofesi guru.

Muaddib berasal dari kata *addaba* yang berarti mendidik budi pekerti. Mendidik berarti tidak sekedar mengajar atau membimbing. Mendidik memiliki arti mengajar sekaligus membimbing agar memiliki budi pekerti

yang baik. Penggunaan kata *muaddib* diartikan sebagai guru, diserap dari sebuah hadits *أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي* yang berarti Tuhanku telah mendidikku, dan Dia mendidiku dengan sangat baik.¹

Berdasarkan kajian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru bukan hanya mentransfer seperangkat ilmu pengetahuan dan keahlian saja, melainkan harus memelihara, membina, mendidik dan menyempurnakan budi pekerti peserta didik. Jadi, tugas seorang guru yang sebenarnya adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Undang-Undang no. 14 tahun 2005 menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.² Karena itu, Rusdy menjelaskan bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam transformasi orientasi peserta didik untuk mencetak kader-kader bangsa yang aktif, mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi yang timbul di sekelilingnya.³

Profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena dia membawa cahaya keilmuan yang dapat menjadikan manusia taat kepada Yang Maha Kuasa. Allah berfirman :

¹ As-Suyuthi, *Al-Jami' al-Kabir*. Al-Maktabah As-Syamilah.

² Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

³ Salman Rusydie, 2012, *Tuntunan Menjadi Guru Favorit*, Jakarta: Buku Kita, hlm. 9-10.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (ال عمران : ١٨)

Artinya: Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu) Tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Ali Imron : 18).⁴

Pada ayat tersebut, Allah SWT mengawali dengan dzatnya yang mulia, kemudian menyebutkan malaikat, dan yang ketiga menyebutkan orang-orang yang mempunyai ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan ahli ilmu adalah perkara yang sangat mulia karena disandingkan dengan dzat Allah dan malaikatnya.⁵

Tidak bisa dipungkiri bahwa seorang guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik manapun dan menjadi sorotan oleh siapapun. Setiap tindak lakunya menjadi panutan bagi masyarakat, khususnya peserta didik. Oleh sebab itu, kepribadian bagi seorang guru sangat dibutuhkan, karena secara tidak langsung kepribadian guru sebagai sarana untuk mempengaruhi minat dan semangat peserta didik dalam pembelajaran. Pribadi yang santun, jujur, ikhlas dan teladan sangat berpengaruh secara signifikan dalam proses pembelajaran, apapun pelajarannya. Selain itu, guru adalah sosok yang sering berkumpul dan bersinggungan langsung dengan peserta didik. Setiap perbuatan dan tingkah lakunya pasti dilihat peserta didik, sehingga

⁴ Depag RI, 2012, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Tangerang: Al Fadhilah, hlm. 52.

⁵ Habib Zein bin Ibrahim, 2008, *Al-Manhaj As-Sawiy*, Yaman: Darul Ilmi, hlm. 110.

kepribadian harus dimiliki oleh guru, sebagai alat untuk membimbing dan mendidik peserta didik melalui tingkah lakunya. Hal ini sangat penting karena notabene seorang guru adalah panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “*digugu*” dan “*ditiru*”.

Kepribadian beserta ilmu pengetahuan yang dimilikinya dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi orang lain, terutama bagi peserta didiknya yaitu berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk menuju hal yang lebih baik⁶, terutama sikap yang pada akhir-akhir ini semakin meredup dan sulit diaplikasikan pada peserta didik baik dari jenjang yang paling bawah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Padahal dari sikap yang baik itulah, lahir para generasi muda yang dapat membanggakan keluarga, sekolah maupun negara. Selain mempunyai ilmu pengetahuan, seorang guru harus mempunyai kepribadian. Hal ini merupakan salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh guru. Kepribadian guru akan menentukan seorang guru menjadi pendidik dan pembina bagi anak didiknya, baik intelegensi maupun akhlaknya. Dan bisa jadi guru sebagai penghancur masa depan peserta didiknya jika ia tidak mempunyai kepribadian.⁷

Dalam proses belajar, tidak hanya terbatas dalam memperoleh pengetahuan (membaca, menulis dan keterampilan lainnya), akan tetapi lebih dari itu, mulai dari mendidik kebiasaan yang positif (kebiasaan tidak

⁶ *Ibid.*, hlm. 115.

⁷ Abdullah dan Safarina, 2015, *Etika Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 64.

terlambat, mengaji), mendidik beragam sifat (cinta tanah air, kebersihan, peduli) dan beragam nilai (taat orang tua dan mematuhi). Peserta didik juga mempelajari peranan yang tepat bagi dirinya dan pergaulan dengan orang lain. Selain itu anak didik juga mempelajari keperluan-keperluan, bakat, ciri kepribadian dan akhlak. Seorang guru mestinya harus memahami tentang cara peserta didik belajar dengan baik dan bisa sukses.⁸ Hal ini tentunya bisa dilakukan jika seorang guru memiliki kepribadian, karena untuk menjadi pendidik seorang guru harus memiliki kepribadian.

Dunia pendidikan yang tujuannya ingin mencetak generasi yang bermoral, mendapat tantangan merosotnya nilai-nilai moral dan akhlak. Kerosotan tersebut sudah mewabah di berbagai kalangan, lebih-lebih dewasa ini teknologi yang semakin hari semakin maju juga menjadi penunjang kerosotan akhlak di kalangan peserta didik bahkan pendidik. Ironisnya banyak sekali peserta didik terkena wabah dari kerosotan akhlak tersebut, pendidik juga ada yang melakukan pelecehan-pelecehan. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini anak-anak dan remaja banyak sekali belajar melalui televisi mulai dari adegan kekerasan, pertengkaran, berbicara kasar, tidak setia kawan bahkan adegan-adegan percintaan dan pacaran selalu ditayangkan oleh televisi manapun. Setiap harinya pasti mendapatkan adegan-adegan tersebut. Belum lagi di zaman modern sudah banyak sekali anak-anak dan remaja kita memiliki handpone, tablet dan laptop. Ketiga alat ini yang memiliki multifungsi dapat mengakses milyaran file. Mulai dari

⁸ *Ibid.*, hlm. 65.

metode pembelajaran, musik, film barat dan timur bahkan hal-hal yang seharusnya tidak boleh di konsumsi bagi peserta didik. Walaupun sudah sering kali diingatkan oleh berbagai pihak, namun karena begitu mudahnya mengakses sehingga tidak sedikit mereka yang rusak etika dan moralnya lewat alat-alat elektronik tersebut. Jika hal itu tidak bisa ditanggulangi, bukan tidak mungkin seluruh oknum masyarakat akan menyalahkan dunia pendidikan. Hal itulah yang membuat kepribadian dan etika seseorang semakin hari semakin menurun.⁹

Hal itu menunjukkan terjadinya kemerosotan moral pada peserta didik. Dalam hal ini, seorang guru sangat berperan melalui kewibawaannya dan kepribadiannya. Pentingnya kepribadian guru menjadikan dirinya tidak hanya cukup mentransfer materi dan pengetahuan yang akan diajarkan, tetapi pertama kali yang harus ia terapkan pada dirinya adalah kepribadian, sebagai modal untuk mendidik anak didiknya. Dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik dapat menghayati kemudian menjadikan mereka tergugah untuk menerapkan sikap dan tingkah laku tersebut dalam dirinya, sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik seseorang menjadi warga negara yang baik, menjadi seseorang yang berprilaku baik dan utuh. Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada

⁹ *Ibid.*, hlm. 35.

siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah mengantarkan anak didik agar menemukan dirinya dan menemukan kemanusiaannya.¹⁰ Hal ini berarti anak didik akan memiliki perilaku yang baik, terutama perilaku beragama.

Anak yang memiliki perilaku beragama yang baik taat menjalankan perintah agama, seperti mengerjakan sholat wajib, membaca al-Qur`an, berpakaian yang rapi menutupi aurat, berpenampilan sopan, taat kepada kedua orang tua, dan bergaul sesuai dengan ajaran agama Islam.¹¹ Perilaku beragama semacam itu merupakan salah satu dari beberapa tujuan pendidikan. Untuk itu, sebelum seorang guru mendidik dan mengajar ilmu pengetahuan, mereka harus memiliki kepribadian terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan panutan bagi peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk menelaah Kitab yang berhubungan dengan konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik, diantaranya adalah *Manhaj As Sawiy* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith tentang konsep kepribadian guru dalam membentuk etika peserta didik. Menurut peneliti kitab *Manhaj As Sawiy* masih sangat relevan untuk diterapkan pada guru dan murid dalam pembelajaran pada saat ini, agar tercapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Kompetensi*

¹⁰ Sardiman, 2012, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 137-138.

¹¹ M. Arifin, 1997, *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 38.

Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Perilaku Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah Se Kecamatan Margoyoso”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menyusun tesis guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister manajemen Pendidikan Islam. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan, yaitu di Madrasah Tsanawiyah di wilayah Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Masih ada guru yang kurang menampakkan keteladanan dalam berperilaku, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.
2. Masih ada guru yang sering marah menghadapi kenakalan siswa.
3. Masih ada guru yang membedakan perlakuan terhadap siswa.
4. Masih ada guru yang tidak memperdulikan hasil belajar siswa.
5. Banyak siswa yang kurang menghormati guru-gurunya.
6. Banyak siswa yang kurang memperhatikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama mata pelajaran Fikih.
7. Banyak siswa yang berprestasi rendah dalam mata pelajaran Fikih.
8. Masih banyak siswa yang perilaku keberagamaannya kurang baik.

Berdasar pada permasalahan yang telah disebutkan, peneliti perlu membatasi penelitian ini pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso.

2. Kompetensi sosial guru mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso.
3. Perilaku keberagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso.

C. Rumusan Masalah

Berdasar permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dikaji sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apakah ada pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso 2019?
2. Apakah ada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap perilaku beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso 2019?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap perilaku beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso 2019?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap perilaku beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso 2019.

2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi sosial guru terhadap perilaku beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso 2019.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama terhadap perilaku beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah se Kecamatan Margoyoso 2019.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga pendidikan bisa menjadi rujukan untuk meningkatkan pembinaan untuk meningkatkan profesionalitas guru.
2. Bagi guru bisa menjadi rujukan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.
3. Bagi siswa bisa dijadikan rujukan dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi lembaga pendidikan bisa meningkatkan profesionalitas guru.
2. Bagi guru bisa meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan belajar.
3. Bagi peneliti bisa memberikan pengalaman penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Alimin, Pengawas Pendidikan Agama Islam Dinas Pendidikan Tarakan yang berjudul *Analisis Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan*

Agama Islam SMP di Tarakan. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 3, Nomor 1, Januari 2015. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pada umumnya aspek kepribadian guru Pendidikan Agama Islam di Tarakan masuk dalam kategori baik dan sangat baik. Terdapat beberapa aspek yang masuk kategori baik dan perlu ditingkatkan lagi menjadi sangat baik antara lain: 1). menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, yaitu sebesar 85%; 2). menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa yaitu sebesar 88,3%; 3). bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri sebesar 89,2%; 4) bekerja mandiri secara profesional 88,3%; 5) memahami kode etik profesi sebagai guru 83% dan terakhir 6) menerapkan kode etik profesi guru sebesar 81,7%.

2. Penelitian Argi Herriyan, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang berjudul *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan*. Hasil penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Edu Riligia: Vol. 1 No. 4 September - Desember 2017. Penelitian ini menggambarkan tentang bagaimana seorang pendidik melakukan pembinaan terhadap akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik simpulan: 1. Kompetensi kepribadian pendidik PAI yang diteliti mencakup perilaku jujur, tegas, keteladanan dan menghargai peserta didik tergolong baik. 2. Akhlak peserta didik di MAS Proyek UNIVA Medan meliputi aspek

kejujuran, sikap amanah, percaya diri, gemar mengucapkan salam, sedekah dan mampu bergaul secara baik dengan teman tergolong buruk. 3. Proses pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan oleh pendidik untuk memunculkan sikap peserta didik yang baik dinilai kurang maksimal dalam hal pengawasan.

3. Penelitian *M. Hasbi Ashsiddiqi*, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang yang berjudul *Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya*. Penelitian ini telah dipublikasikan dalam Jurnal TA'DIB, Vol. XVII, No. 01, Edisi Juni 2012. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional wajib memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi pendidik. Kompetensi guru terdiri dari; kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Kompetensi sosial berarti kemampuan dan kecakapan seorang guru (dengan kecerdasan sosial yang dimiliki) dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain yakni siswa secara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kompetensi sosial guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar guru menjadi tokoh teladan bagi para siswa dalam mengembangkan pribadi siswa yang memiliki hati nurani, peduli dan empati kepada sesama. Kompetensi sosial guru dapat dikembangkan melalui peningkatan kecerdasan sosial, mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan kompetensi sosial dan beradaptasi di tempat tugas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tim Jaringan Penelitian Bappeda Kabupaten Tanah Laut bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kebijakan Balitbang Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penelitian tersebut berjudul *Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru dan Prestasi Belajar Siswa di Kabupaten Tanah Laut*. Hasil penelitian ini menyimpulkan 1) Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru, baik menurut penilaian guru sendiri (*self evaluation*) maupun penilaian siswa, cenderung kategorinya sebagian besar berkualitas tinggi; dan 2) Terdapat korelasi yang signifikan antara kompetensi kepribadian dengan prestasi belajar, dengan sumbangan sebesar 37% dari kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar.
5. Penelitian Sutarto yang berjudul *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik*. penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam vol. 2, no. 1, 2018. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang hakekat sikap keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan, karakteristik dan perkembangan, komponen-komponen dan bentuk-bentuk serta cara mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik. Metode yang digunakan adalah *library research* dan dianalisis dengan *reflektif thinking*. Berdasarkan temuan, dapat diketahui bahwa sikap keberagamaan peserta didik pada dasarnya merupakan keadaan internal yang ada dalam diri peserta didik yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan. Karakteristik dan perkembangan sikap keberagamaan setiap peserta didik berbeda-beda sesuai dengan tahap-tahap perkembangan. Perbedaan

tersebut dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif. Pembentukan dan pengembangan sikap keberagamaan harus dimulai sejak dini dan dilakukan sesuai dengan karakteristik kognitifnya, emosinya dan tingkat kesadaran beragamanya. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik, yaitu : *Pertama*, internalisasi nilai-nilai keislaman. Internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, sugesti dan koreksi dan dorongan sosial. *Kedua*, menciptakan lingkungan religius baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

6. Penelitian Tina Afiatin, Dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta, yang berjudul *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Ugm Yogyakarta Nomor 1 Tahun 1998. Penelitian ini dilakukan dengan dana dari Yayasan Ilmu-ilmu Sosial dan The TOYOTA Foundation. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi religiusitas yang paling tinggi pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dimensi ritual. Namun ha ini belum diimbangi dan diintegrasikan dengan dimensi-dimensi yang lainnya terutama dimensi keyakinan dan pengetahuan. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas antara remaja pria dengan wanita pada semua dimensi. Demikian pula tidak ada perbedaan antara religiusitas siswa SLTP dengan siswa SMU, kecuali pada dimensi intelektual. Hasil lainnya menunjukkan bahwa ada perbedaan religiusitas antara siswa sekolah

negeri dan siswa sekolah swasta Islam, siswa sekolah negeri lebih tinggi religiusitasnya.

Hasil analisis kualitatif diperoleh pemahaman bahwa pelaksanaan ritual agama pada subjek penelitian ini kurang didukung oleh internalisasi keyakinan dan pengetahuan yang memadai. Hal ini menimbulkan dampak kehidupan beragama belum dirasakan sebagai kebutuhan pokok yang terinternalisasi dalam pribadi remaja. Sebagian besar remaja yang melakukan ritual agama semata-mata didasari karena itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan dan juga takut terkena sangsi dari orangtua tetapi belum dirasakan sebagai kebutuhan psikis dan spiritual. Sementara itu pendidikan agama yang mereka peroleh di sekolah lebih menekankan pengetahuan agama saja, sedangkan pembinaan yang berkaitan dengan dimensi yang lain (keyakinan, ritual, pengalaman, dan konsekuensi) belum mendapatkan penekanan yang seimbang.

Faktor-faktor yang berpengaruh dominan dalam pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah faktor kepedualian dan konsistensi kedua orangtua dalam pembinaan dan pelaksanaan kehidupan beragama pada remaja sejak dini. Faktor lain yang juga memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan kehidupan beragama pada remaja adalah aktivitas dakwah yang dilakukan kebanyakan oleh para pendatang. Mereka dengan intensif memberikan pengajaran agama Islam yang murni sehingga sedikit demi sedikit mengurangi tradisi-tradisi keagamaan yang sebagian tidak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu mereka juga

memberikan bimbingan dalam pelaksanaan kewajiban-kewajiban agama serta perilaku yang berdasar moral agama. Faktor lain yang dipandang juga berpengaruh terhadap kehidupan beragama pada remaja adalah faktor tokoh masyarakat, teman sebaya dan media massa.

